

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sektor perbankan berkontribusi penting dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang perbankan yang menyatakan bahwa tujuan perbankan Indonesia adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan perekonomian, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan masyarakat banyak. Dengan adanya tujuan tersebut bank memiliki peran penting dalam menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan kembali bagi masyarakat yang membutuhkan dana tersebut serta berfungsi sebagai perantara kelancaran lalu lintas pembayaran yang memudahkan masyarakat melakukan transaksi keuangan sehingga perekonomian negara dapat menjadi lebih produktif dan efisien.

Diantara berbagai aktivitas operasional bank, jasa penyaluran kredit memiliki peranan yang cukup penting. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan Pasal 1 Ayat 11, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Kredit yang disalurkan oleh bank dapat membantu masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya, baik itu untuk tujuan konsumtif ataupun tujuan produktif. Sedangkan bagi bank sendiri kegiatan penyaluran kredit memberikan keuntungan berupa bunga yang diperoleh sebagai imbalan atas dana yang telah dipinjamkan kepada masyarakat.

Dalam kegiatan penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank terdapat risiko kredit yang akan dihadapi oleh bank. Risiko kredit yakni risiko yang disebabkan oleh debitur karena ketidakmampuannya dalam pembayaran utang kepada bank. Semakin tinggi risiko kredit dapat menimbulkan keengganan pihak bank untuk menyalurkan kreditnya

karena harus membentuk cadangan penghapusan yang lebih besar untuk menutupi jumlah kerugian.

Oleh karena itu bank harus melakukan beberapa analisa seperti karakteristik calon debitur, kemampuan dalam membayar kewajibannya, modal yang ia miliki, benda atau harta yang bisa dijadikan jaminan, dan kondisi perekonomian di Indonesia untuk mencegah terjadinya kredit bermasalah dalam menyalurkan kreditnya.

Selain faktor risiko kredit, likuiditas juga menjadi salah satu indikator dalam pertimbangan bank untuk menyalurkan kreditnya. Pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasional bank, hal tersebut dikarenakan dana yang dikelola oleh bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat atau dana pihak ketiga yang bersifat jangka pendek. Semakin besar dana pihak ketiga yang diterima oleh bank mengindikasikan bank tersebut memiliki likuiditas yang besar sehingga bank berada di posisi yang likuid dengan seluruh jumlah dana pihak ketiganya dapat dipinjamkan oleh masyarakat yang membutuhkan dana tersebut.

Kegiatan penyaluran kredit juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti inflasi dan nilai tukar. Inflasi adalah keadaan dimana harga barang terus meningkat secara terus menerus karena adanya kelebihan permintaan pada barang dalam suatu perekonomian secara menyeluruh. Secara tidak langsung, inflasi akan mempengaruhi suku bunga Bank Indonesia atau *BI Rate*. Kenaikan *BI Rate* akan mempengaruhi kondisi internal bank sehingga bank akan meningkatkan suku bunganya baik itu suku bunga deposito, suku bunga tabungan, maupun suku bunga kredit. Apabila suku bunga kredit meningkat maka akan menyebabkan permintaan kredit masyarakat menurun karena beban bunga yang harus dibayarkan oleh nasabah menjadi lebih besar, sehingga fungsi bank sebagai lembaga penyaluran dana menjadi terganggu.

Nilai tukar atau yang dikenal sebagai kurs adalah harga satuan mata uang dalam negeri terhadap mata uang luar negeri yang digunakan untuk pembayaran antara masing-masing negara. Mata uang yang hingga kini dijadikan sebagai mata uang Internasional adalah dollar AS dikarenakan pergerakan nilai mata uangnya relatif stabil. Nilai tukar selalu mengalami perubahan yang menyebabkan nilai tukar dapat mengalami depresiasi (melemah) maupun apresiasi (menguat). Jika nilai tukar suatu

negara terdepresiasi, maka barang produksi atau jasa yang dihasilkan negara itu menjadi lebih mahal. Akibatnya, permintaan barang atau jasa menurun. Saat permintaan menurun, produsen akan menurunkan pasokan. Pengurangan pasokan dilakukan dengan mengurangi produksi sehingga ekonomi mengalami perlambatan. Akibatnya kebutuhan dana untuk modal kerja maupun investasi berkurang, sehingga bank kesulitan menyalurkan kredit dan sebaliknya.

Berikut ini adalah data bank umum konvensional yang menunjukkan fenomena dari tahun 2016 hingga 2018:

Tabel 1. Data Risiko Kredit, Likuiditas, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Konvensional periode 2016-2018

No	Kode Bank	Tahun	Kredit (Ln)	Naik (Turun)	Risiko Kredit	Naik (Turun)	Likuiditas	Naik (Turun)	Inflasi	Naik (Turun)	Nilai Tukar (Ln)	Naik (Turun)
1	AGRO	2016	29,733	0,303	0,029	0,010	0,883	0,011	0,035	-0,029	9,506	-0,026
		2017	30,027	0,295	0,026	-0,003	0,883	0,001	0,038	0,003	9,514	0,008
		2018	30,383	0,356	0,029	0,003	0,867	-0,016	0,032	-0,006	9,581	0,067
2	AGRS	2016	28,693	0,052	0,036	0,018	0,845	0,057	0,035	-0,029	9,506	-0,026
		2017	28,651	-0,041	0,055	0,019	0,845	-0,001	0,038	0,003	9,514	0,008
		2018	28,724	0,072	0,064	0,010	0,847	0,002	0,032	-0,006	9,581	0,067
3	ARTO	2016	26,890	0,019	0,068	0,045	0,807	-0,034	0,035	-0,029	9,506	-0,026
		2017	26,913	0,023	0,083	0,015	0,727	-0,081	0,038	0,003	9,514	0,008
		2018	26,697	-0,216	0,062	-0,021	0,767	0,041	0,032	-0,006	9,581	0,067
4	MCOR	2016	29,739	0,125	0,030	0,011	0,864	-0,004	0,035	-0,029	9,506	-0,026
		2017	29,945	0,206	0,031	0,000	0,795	-0,069	0,038	0,003	9,514	0,008
		2018	30,078	0,133	0,025	-0,005	0,884	0,089	0,032	-0,006	9,581	0,067
5	BBKP	2016	31,914	0,093	0,048	0,019	0,836	-0,011	0,035	-0,029	9,506	-0,026
		2017	31,916	0,002	0,085	0,037	0,813	-0,023	0,038	0,003	9,514	0,008
		2018	31,827	-0,089	0,067	-0,019	0,862	0,048	0,032	-0,006	9,581	0,067
6	BEKS	2016	28,815	-0,235	0,057	-0,002	0,839	0,031	0,035	-0,029	9,506	-0,026
		2017	29,262	0,447	0,054	-0,003	0,920	0,081	0,038	0,003	9,514	0,008
		2018	29,339	0,077	0,059	0,005	0,829	-0,091	0,032	-0,006	9,581	0,067
7	BBHI	2016	27,966	-0,074	0,028	-0,043	0,890	-0,052	0,035	-0,029	9,506	-0,026
		2017	28,184	0,218	0,032	0,004	0,997	0,107	0,038	0,003	9,514	0,008
		2018	28,076	-0,108	0,041	0,009	0,942	-0,056	0,032	-0,006	9,581	0,067
8	BBMD	2016	29,470	-0,123	0,036	0,013	0,809	-0,209	0,035	-0,029	9,506	-0,026
		2017	29,546	0,076	0,026	-0,010	0,810	0,001	0,038	0,003	9,514	0,008
		2018	29,615	0,070	0,023	-0,003	0,869	0,059	0,032	-0,006	9,581	0,067

No	Kode Bank	Tahun	Kredit (Ln)	Naik (Turun)	Risiko Kredit	Naik (Turun)	Likuiditas	Naik (Turun)	Inflasi	Naik (Turun)	Nilai Tukar (Ln)	Naik (Turun)
9	BBYB	2016	28,815	0,214	0,037	0,007	0,957	0,068	0,035	-0,029	9,506	-0,026
		2017	28,995	0,181	0,050	0,013	0,946	-0,012	0,038	0,003	9,514	0,008
		2018	29,003	0,007	0,158	0,108	0,957	0,012	0,032	-0,006	9,581	0,067
10	BNII	2016	32,330	-0,005	0,034	-0,003	0,889	0,038	0,035	-0,029	9,506	-0,026
		2017	32,366	0,035	0,028	-0,006	0,881	-0,008	0,038	0,003	9,514	0,008
		2018	32,435	0,069	0,026	-0,002	0,965	0,083	0,032	-0,006	9,581	0,067
11	BVIC	2016	30,308	0,125	0,039	-0,006	0,684	-0,018	0,035	-0,029	9,506	-0,026
		2017	30,393	0,085	0,031	-0,008	0,703	0,019	0,038	0,003	9,514	0,008
		2018	30,428	0,035	0,035	0,004	0,736	0,034	0,032	-0,006	9,581	0,067
12	MAYA	2016	31,485	0,321	0,021	-0,004	0,914	0,084	0,035	-0,029	9,506	-0,026
		2017	31,664	0,178	0,057	0,035	0,901	-0,013	0,038	0,003	9,514	0,008
		2018	31,816	0,152	0,055	-0,001	0,918	0,018	0,032	-0,006	9,581	0,067

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Berdasarkan tabel 1 di atas, dari 12 bank umum konvensional sebanyak 10 bank atau 83% mengalami kenaikan risiko kredit yang diikuti dengan meningkatnya penyaluran kredit. Pada tahun 2016 dan 2018, AGRO dan AGRS mengalami peningkatan risiko kredit yang diikuti dengan peningkatan jumlah penyaluran kredit. Hal yang sama juga terjadi di tahun 2017, ARTO mengalami peningkatan risiko kredit yang diikuti dengan meningkatnya jumlah penyaluran kredit. Kenaikan risiko kredit diikuti dengan kenaikan penyaluran kredit di bank bertentangan dengan teori Taswan (2010, hlm 166) yang menyatakan apabila semakin tinggi risiko kredit mengindikasikan kualitas kredit yang semakin buruk. Fenomena tersebut sesuai dengan hasil penelitian Haryanto dan Widyarti (2017), Anne, dkk (2019) dan Setyawan (2016) yang menyatakan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit. Namun fenomena tersebut bertentangan dengan penelitian Arianti, dkk (2016), Rosalina, dkk (2019), dan Tofan B.S, dkk (2017) yang menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Berdasarkan tabel 1 di atas, dari 12 bank umum konvensional sebanyak 9 bank atau 75% mengalami penurunan likuiditas yang diikuti dengan meningkatnya penyaluran kredit. Pada tahun 2016 dan 2017, terjadi penurunan likuiditas yang diikuti dengan peningkatan jumlah penyaluran kredit pada BBKP dan MCOR. Hal yang sama

juga terjadi pada tahun 2018, BEKS mengalami penurunan likuiditas yang diikuti dengan meningkatnya jumlah penyaluran kredit. Fenomena tersebut bertentangan dengan teori Latumaerissa (2014, hlm. 96) yang menyatakan bahwa likuiditas yang tinggi menunjukkan suatu bank meminjamkan seluruh dana pihak ketiganya. Sebaliknya jika likuiditas yang rendah menandakan bahwa bank sedang berada diposisi likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Fenomena ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Akmalia (2016) dan Supriadi (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh pada penyaluran kredit. Namun fenomena tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Ali (2018), prananta dkk (2019), Fildzah dan Adnan (2018) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Berdasarkan tabel 1 di atas, dari 12 bank umum konvensional sebanyak 11 bank atau 92% mengalami peningkatan inflasi yang diikuti dengan meningkatnya penyaluran kredit. Pada tahun 2016 dan 2018, terjadi penurunan inflasi yang diikuti dengan menurunnya penyaluran kredit pada BBHI dan BBMD. Sedangkan pada tahun 2017 terjadi peningkatan inflasi yang diikuti dengan meningkatnya jumlah penyaluran kredit pada BBYB. Peningkatan inflasi yang diikuti dengan meningkatnya jumlah penyaluran kredit bertentangan dengan teori Abdullah dan Tantri (2013, hlm. 80-81) menyatakan bahwa penyaluran kredit harus dibatasi dengan meningkatkan tingkat suku bunga kredit agar minat masyarakat untuk meminjam berkurang dan jumlah uang beredar dapat terkendali atau hal-hal tertentu saja yang menjadi prioritas dalam pembiayaan agar inflasi dapat teratasi. Fenomena ini sesuai dengan penelitian Istiqomah dan Margasari (2018), Amalia dan Mudholifah (2018) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Namun fenomena ini tidak sejalan dengan penelitian Rohmadoni dan Cahyono (2016), Sari (2016), dan Hawa (2017) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Berdasarkan tabel 1 di atas, dari 12 bank umum konvensional sebanyak 12 bank atau 100% terjadi peningkatan jumlah kredit yang diikuti dengan melemahnya nilai tukar. Pada tahun 2016 kurs rupiah mengalami apresiasi namun diikuti dengan menurunnya penyaluran kredit pada BNII. Sedangkan pada tahun 2017 dan 2018 kurs

rupiah mengalami depresiasi diikuti dengan meningkatnya jumlah penyaluran kredit pada BVIC dan MAYA. Terdepresiasinya kurs yang diikuti dengan meningkatnya jumlah penyaluran kredit bertentangan dengan teori Mankiw, N. Gregory (2010, hlm. 125) yang menyatakan bahwa jika kurs suatu negara terdepresiasi, maka barang produksi atau jasa akan mahal sehingga tingkat produksi dan permintaan akan barang tersebut menurun yang menyebabkan berkurangnya modal kerja. Hal tersebut menyebabkan bank kesulitan untuk menyalurkan kreditnya. Fenomena tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifai, dkk (2017) dan Zattira (2015) yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Namun fenomena tersebut tidak sejalan dengan penelitian Rompas (2018) dan Kurnia (2016) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Konvensional di Indonesia**”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh risiko kredit terhadap penyaluran kredit bank umum konvensional.
- b. Apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap penyaluran kredit bank umum konvensional.
- c. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap penyaluran kredit bank umum konvensional.
- d. Apakah terdapat pengaruh nilai tukar terhadap penyaluran kredit bank umum konvensional.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Atas dasar rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh risiko kredit terhadap penyaluran kredit bank umum konvensional.
- b. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap penyaluran kredit bank umum konvensional.
- c. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap penyaluran kredit bank umum konvensional.
- d. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap penyaluran kredit bank umum konvensional.

#### **1.4. Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan tujuan dari penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain:

- a. Aspek Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi salah satu sumber referensi yang dapat digunakan untuk mendapat informasi serta wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit bank umum konvensional yaitu risiko kredit, likuiditas, inflasi dan nilai tukar, selain itu pembaca dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

- b. Aspek Praktis

- 1) Bagi bank

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan keputusan pendanaan perusahaan dalam penyaluran dana pihak ketiga, serta sebagai masukan untuk menentukan besarnya sumber dana yang diperlukan oleh bank.

- 2) Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menambah wawasan investor mengenai kinerja perbankan yang dapat digunakan sebagai bahan untuk menanamkan modalnya pada sektor perbankan di Indonesia.